

BAB II

MOTIVASI BELAJAR, TEMPAT TINGGAL DAN JENIS KELAMIN

A. KAJIAN TEORI

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Seseorang akan mampu mencapai puncak prestasi apabila ia memiliki keinginan untuk berhasil yang tinggi. Tinggi dan rendahnya sebuah motivasi belajar peserta didik tidaklah sama, hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain; perbedaan tempat tinggal peserta didik, lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, dan bahkan faktor dari dalam dirinya sendiri. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan secara detail konsep motivasi belajar, hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar, termasuk uraian tentang tempat tinggal dan jenis kelamin yang menjadi faktor perbedaan motivasi belajar peserta didik.

a) Konsep Dasar Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Menurut Nasution (2010: 73), motivasi adalah suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Santrock (2007: 510) juga mengungkapkan pendapatnya tentang motivasi, yaitu proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku seseorang. Senada dengan Nasution dan Santrock, Suryabrata (1993: 70) mengatakan motivasi adalah

keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Djamarah (2011: 148), motivasi adalah suatu perubahan energi yang terjadi pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan ingin maju untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Morgan (1971: 187), *“motivation is a general term it refers to states within the organism to behavior and to the goals to word which behavior is directed”*. Artinya: motivasi adalah suatu istilah umum yang menunjukkan pada suatu keadaan dalam suatu organism untuk berbuat dan menuju suatu tujuan di mana suatu tingkah laku di arahkan, dan menurut Cofer and Appley (1967: 8), *“motivation is the process of arousing action, and sustaining the activity in progress”*. Artinya: motivasi adalah proses untuk membangkitkan aktifitas dan mempertahankan aktifitas tersebut untuk selalu maju.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang ada pada diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan suatu perbuatan yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan.

2) Teori Motivasi

Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik yang berpendapat bahwa pada tiap orang terdapat hirarki dari lima

kebutuhan, dan motivasi manusia berhubungan erat dengan lima kebutuhan tersebut.

Menurut Maslow (1993: 43-57) proses motivasi seseorang secara bertahap mengikuti pemenuhan kebutuhan, dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling kompleks. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yaitu; (a) kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan dasar yang bersifat dasar dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis seseorang seperti kebutuhan sandang pangan dan papan, kebutuhan fisik dan kebutuhan seks. (b) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, terjaminnya keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, kemiskinan, kelaparan, perlakuan yang adil, dan lain-lain. (c) kebutuhan sosial, meliputi kebutuhan akan dicintai, diakui sebagai anggota kelompok, dan sebagainya. (d) kebutuhan akan penghargaan termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan, pangkat dan sebagainya. (e) kebutuhan aktualisasi diri, seperti kebutuhan mempertinggi potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, ekspresi diri dan lain-lain.

Susunan kebutuhan secara hirarki ini secara jelas menjelaskan tentang kebutuhan manusia secara umum. Teori Maslow ini akan banyak menolong karena teori ini menjelaskan mengapa beberapa kebutuhan sangat dominan pada waktu

tertentu. Menurut Maslow (1993: 176), apabila kebutuhan pada suatu tahap tertentu dapat dipenuhi, maka kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi akan menjadi kuat. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan makan, minum, bernafas, tidur, seks dan kepuasan sensoris. Bila kebutuhan ini terpuaskan dengan baik, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya akan menjadi pendorong lebih kuat. Salah satunya kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman. Terutama pada anak-anak, terdapat kebutuhan akan hal seperti ini. Baik orang tua maupun guru, sebaiknya saling berkoordinasi dalam memberikan rasa aman kepada anak.

Begitu juga dengan kebutuhan untuk diterima dan dicintai. Seorang anak ingin merasakan bahwa ia diterima di kelompoknya sehingga ia merasa bahwa keberadaannya mampu diterima dan diakui. Pribadi guru yang hangat dan responsif menunjukkan bahwa guru tersebut baik. Hal kecil seperti inilah yang diperlukan seorang anak dalam memenuhi kebutuhan diterima dan dicintai. Tidak berbeda jauh dengan kebutuhan akan dihargai. Harga diri seseorang akan timbul di dalam lingkup kelompoknya. Seseorang akan merasa dihargai apabila diakui keberadaannya dan dianggap penting dalam kelompoknya. Terakhir yaitu kebutuhan untuk merealisasikan diri. Seperti telah kita ketahui bahwa setiap individu mempunyai potensi, bakat dan minat tersendiri. Misalnya, anak

yang berbakat atletik akan banyak membutuhkan latihan, anak dengan bakat bermusik juga membutuhkannya waktu dan ruang untuk berekspresi. Penekanan terhadap kebutuhan yang terakhir ini mengacu pada dorongan untuk tumbuh untuk menjadi, dan untuk belajar.

Selain teori motivasi yang diungkapkan Maslow, masih ada beberapa teori motivasi yang ditemukan oleh para ahli yang lain. Antara lain:

- (a) Teori “X” dan “Y” yang ditemukan oleh Douglas McGregor dan menuangkan hasil-hasil pemikirannya dalam buku *The Human Side of Enterprise*. Inti dari teori ini adalah teori “X” pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berperilaku negatif, sebaliknya teori “Y” mengatakan bahwa manusia cenderung berperilaku positif. Contohnya, teori “X” memandang bahwa seorang anak sebenarnya malas belajar, dan bahkan menolak, sebaliknya teori “Y” memandang bahwa seorang anak menganggap belajar layaknya bermain, dilakukan dengan alamiah dan senang hati.
- (b) Teori Motivasi Higiene. Teori ini dikembangkan oleh Frederick Herzberg. Ia menemukan teori ini dengan tujuan menjawab sebuah pertanyaan “apa sesungguhnya yang diinginkan seseorang dari pekerjaannya?”. Hal yang menarik dari teori ini adalah sebuah pernyataan Herzberg

bahwa apabila pekerja puas dengan pekerjaannya itu dikarenakan oleh faktor intrinsic, seperti pengakuan yang diperoleh, rasa tanggungjawab, dan pertumbuhan intelektual. Sebaliknya, seorang pekerja yang tidak puas itu disebabkan oleh faktor ekstrinsik, seperti kebijakan organisasi, peran supervisor dan hubungan interpersonal (Siagian, 1989: 162).

Masih ada beberapa teori motivasi yang dapat dipelajari untuk memperkaya ilmu pengetahuan kita, akan tetapi pada kesempatan kali ini penulis hanya menguraikan tentang teori motivasi yang ditemukan Maslow dan dua motivasi lainnya hanya sebagai gambaran pembaca bahwa ada beberapa teori motivasi selain teori Maslow yang tidak penulis uraikan. Antara lain, Teori Dorongan, Teori insentif, Opponent-Process Theory, Teori Tingkat Optimal, dan ada pula teori motivasi yang ditemukan oleh para psikolog, seperti Teori dari McDonald, Teori dari Locke Hume dan Hobbes, Teori dari Sigmund Freud, Teori dari Tyson dan Carroll (Jahja, 2011: 360).

3) Jenis-jenis Motivasi

Keberhasilan seseorang tidaklah terlepas dari dorongan atau keinginan untuk maju, begitupun dengan keberhasilan prestasi peserta didik tidak dapat dipisahkan dari adanya

motivasi belajar. Adapun klasifikasi motivasi dibedakan menjadi tiga (3), yaitu:

- (a) Berdasarkan sumber pengaruhnya, motivasi dibagi menjadi motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri. Misalnya keinginan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh informasi, keinginan untuk berhasil dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar, seperti faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor lainnya. Contoh motivasi eksternal adalah dorongan dari orang tua untuk belajar, dorongan dari teman-teman, dan lain-lain (Djamarah, 2011: 149).
- (b) Berdasarkan kebutuhannya, motivasi dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu motivasi organik, motivasi darurat dan motivasi obyektif. Motivasi organik meliputi makan, minum, seksual dan istirahat. Motivasi darurat meliputi menyelamatkan diri, berusaha dan membalas. Motivasi ini timbul sejak lahir, sedangkan motivasi obyektif meliputi eksplorasi, manipulasi, dan menaruh minat. Motivasi obyektif muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif (Suryabrata, 1993: 71).
- (c) Berdasarkan bentuknya, motivasi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu motivasi bawaan dan motivasi yang di pelajari.

Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti; dorongan untuk makan, minum, bergerak, dan sebagainya. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi biologis. Sedangkan motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang timbul karena dipelajari dan terbentuk dari lingkungan sosial manusia. Seperti; dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengejar kedudukan dalam pekerjaan dan lain sebagainya (Suryabrata, 1993: 71-72).

Klasifikasi motivasi di atas semakin nyata membuktikan bahwa motivasi setiap individu itu berbeda-beda, bisa dilihat dari segi sumber pengaruhnya, berdasarkan kebutuhannya dan berdasarkan terbentuknya. Semua kembali pada diri individu masing-masing dalam menanamkan motivasi tersebut. Demikian juga dengan peserta didik, mereka memiliki perbedaan dalam menumbuhkan motivasi dalam dirinya dan mempunyai cara tersendiri untuk tetap termotivasi dalam hal belajar demi sebuah prestasi yang gemilang.

4) Fungsi dan Prinsip Motivasi

Motivasi merupakan pendorong timbulnya suatu aktifitas dan mempengaruhi serta mengubah aktifitas tersebut. Secara umum fungsi motivasi itu meliputi:

(a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.

Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

- (b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- (c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Djamarah, 2011: 157).

Tanpa adanya motivasi segala sesuatu tidak akan dapat berjalan dengan baik, karena dengan motivasi semua pekerjaan akan dapat berjalan terarah dan teratur. Motivasi dapat menentukan target apa yang dicapai, sehingga fungsi motivasi adalah mampu mengarahkan aktifitas kita sampai pada tercapainya target yang direncanakan. Seorang peserta didik yang bermotivasi untuk dapat menjadi juara kelas tentu akan terarah dalam proses belajarnya, karena motivasi yang ada dalam dirinya sudah jelas dan berjalan terarah menuju juara kelas.

Adapun prinsip motivasi, Hamalik (2012: 181) mengemukakan tentang beberapa prinsip motivasi, antara lain:

- (a) Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman yang bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar peserta didik.
- (b) Motivasi internal lebih efektif daripada motivasi eksternal. Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh

individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri.

- (c) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongnya.
- (d) Pujian-pujian yang datang dari luar (*external reward*) cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- (e) Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreatifitas peserta didik. Motivasi yang telah dimiliki oleh peserta didik apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan sekolah dan lain-lain. Maka kegiatan kreatifitasnya akan timbul sehingga peserta didik tersebut lolos dari penghalang tadi.

b) Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang paling sering mempengaruhi, hal ini disebabkan karena tidak akan ada proses belajar yang maksimal tanpa adanya motivasi, baik internal maupun eksternal. Secara psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup (Sopiatin, 2011: 11). Sudah sangat jelas bahwasannya belajar tidak bisa dipisahkan dari faktor lingkungan. Begitupun motivasi,

motivasi sangat tergantung dari faktor lingkungan juga. Maka dari itu dikatakan bahwa ada motivasi internal dan ada motivasi eksternal. Menurut Hamzah (2011: 23), hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar tersebut antara lain adalah:

- (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- (4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

c) Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu saat belajar. Ada beberapa peran penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajarannya, diantaranya menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan menentukan ketekunan belajar.

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peserta didik akan tertarik pada sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi peserta didik tersebut. Berdasarkan pengalaman itu, peserta didik semakin hari semakin termotivasi untuk belajar, karena sudah mengetahui makna dari belajar itu.
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar. Rangsangan yang dapat menumbuhkan sebuah motivasi dalam diri harus selalu dikendalikan. Karena ketika rangsangan itu mengendor atau bahkan menghilang, maka motivasi itu pun akan menurun. Selain itu, motivasi juga memerlukan banyak rangsangan, karena jika satu rangsangan hilang maka masih ada beberapa rangsangan yang selalu dapat menumbuhkan kembali motivasi dalam belajar.
- 4) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

Sebaiknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar (Hamzah, 2011: 27).

d) Prinsip dan Bentuk Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peran yang sangat strategis dalam proses belajar seseorang. Agar peran tersebut lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui tetapi juga harus dilaksanakan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong segala aktifitas.
- 2) Motivasi internal lebih utama daripada eksternal dalam hal belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi belajar (Djamarah, 2011: 152).

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi internal dan eksternal sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Nasution (1910: 78-83) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya:

- 1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, justru mengutamakan untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.
- 2) Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin idak menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersbut.
- 3) Saingan atau kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat juga digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan an ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya lebih baik.
- 5) *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.

- 6) Memberi ulangan. Para siswa akan mejadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan juga merupakan sarana motivasi.
- 7) Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 8) Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- 9) Teguran dan kencaman. Digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakuan tidak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana yang agar tidak merusak harga diri anak.
- 10) Minat. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Menurut Sardiman (1986: 93) minat ini dapat dibangkitkan dengan cara; a) membangkitkan adanya suatu kebutuhan; b) menghubungkan persoalan dengan pengalaman yang lampau; c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik; dan d) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

- 11) Suasana yang menyenangkan. Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

Beberapa cara yang terpaparkan diatas sangat membantu dalam menumbuhkan motivasi peserta didik, terutama saat proses belajar mengajar berlangsung dan sangat efektif digunakan oleh seorang guru untuk memotivasi peserta didiknya,. Hal ini dikenakan peserta didik membutuhkan dorongan dan perhatian dari guru, jika hal ini tidak dilakukan oleh seorang guru, maka kemungkinan peserta didiknya tidak akan termotivasi untuk maju dan berkembang serta mengabaikan keberhasilan dalam belajar.

e) Faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Motivasi merupakan hal yang kompleks dan merupakan suatu dorongan, tenaga, kemauan dalam diri yang menjadikan kita berbuat atau bertindak ke arah tujuan yang hendak kita capai. Motivasi juga menyangkut kejiwaan, seperti kebutuhan dorongan, minat atau kecenderungan yang merupakan faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk tercapainya tujuan belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- 1) Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari diri sendiri seperti menyenangi pelajaran sebagai wujud dari timbulnya kesadaran dalam dirinya, bahwa pelajarannya yang dipelajari

sangat bermanfaat bagi masa depannya. Faktor ini secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh faktor psikologis peserta didik, di mana motivasi ini bisa muncul karena kenyamanan keadaan kejiwaan mereka.

Keadaan psikologis tersebut meliputi dorongan berprestasi, emosi dan tanggung jawab mereka. Logikanya, siapapun yang memiliki dorongan berprestasi tinggi dan mampu mengendalikan emosinya serta mempunyai rasa tanggung jawab pasti akan mampu memotivasi dirinya, sehingga akan mampu mencapai puncak prestasi seperti yang diinginkan. Akan tetapi hal ini tidak dapat diterapkan pada semua orang pada waktu yang bersamaan. Maka dari itu, perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh pada hal ini. Dorongan berprestasi dan tanggung jawab bisa dikatakan relatif sama antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi dalam hal emosi, perempuan cenderung tidak stabil dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam dirinya, sedangkan laki-laki lebih bisa menguasai emosinya untuk tetap stabil memotivasi dirinya.

- 2) Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri, yang maupun mendorong peserta didik untuk belajar. Seperti guru, teman belajar, orang tua dan keluarga, lingkungan masyarakat dan fasilitas belajar (Malik, 2011: 97).

Secara singkatnya, faktor eksternal ini meliputi human dan non-human. Human meliputi orang tua, teman atau tokoh masyarakat dan guru, sedangkan non-human meliputi rumah (tempat tinggal), masyarakat dan sekolah. Baik human atau non-human masing mempunyai porsi dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, dalam hal ini faktor yang paling kuat adalah keadaan rumah atau tempat tinggal yang mereka tempati karena lingkungan di mana mereka tinggal mampu merubah keadaan yang ada di sekitar peserta didik. Tempat yang ditinggali dirasakan nyaman dan menyenangkan, secara otomatis peserta didikpun akan termotivasi untuk belajar, berbeda jika lingkungan sekitar tidak nyaman, akan membuat peserta didik malas belajar. Tempat tinggal yang mampu memberikan ketenangan akan memunculkan kegiatan yang positif seperti rajin belajar. Setelah tumbuhnya rasa keinginan untuk belajar, tentu mereka juga akan menguasai dan sampai akhirnya mereka akan mampu mandiri, baik ketika mereka belajar di sekolah, di rumah atau di asrama. Selain itu, peran keluarga, teman dan guru juga sangat berpengaruh.

2. Tempat Tinggal

a) Pengertian Tempat Tinggal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tempat tinggal bisa berarti ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu atau juga

berarti ruang yang didiami (ditinggali) atau ditempati (Kemdikbud, 2011: 544). Sedangkan kata tinggal diartikan sebagai sesuatu yang masih tetap ditempati (Kemdikbud, 2011: 599). Berangkat dari pengertian dua kata tersebut, maka pengertian tempat tinggal adalah ruangan yang tersedia untuk melakukan sesuatu baik untuk belajar maupun istirahat yang didiami atau ditempati seseorang.

b) Hakikat tempat tinggal

Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bukan semata-mata merujuk kepada pengertian tersebut, akan tetapi sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmadi (1997: 19) tempat tinggal yaitu lingkungan sekitar dan semua keadaan, benda-benda, orang-orang, kejadian-kejadian yang ada di sekeliling anak (peserta didik) yang mempunyai pengaruh pada perkembangan dan pendidikan mereka. Jadi, tempat tinggal yang dimaksud dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah peranan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik mencakup peranan lingkungan asrama dan lingkungan rumah yang dapat menciptakan motivasi belajar peserta didik.

Manfaat tempat tinggal dalam hal ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, untuk meningkatkan prestasi belajar dan yang paling penting adalah untuk menciptakan ketenangan dalam belajar.

c) Jenis-jenis tempat tinggal

1) Tempat tinggal asrama (*boarding school*)

Asrama diartikan sebagai tempat belajar peserta didik yang ghampir sama dengan pondok pesantren. Asrama sebagai tempat tinggal yang menyatu dengan sekolah atau madrasah pada lembaga pendidikan. System asrama merupakan salah satu karakteristik dasar system pendidikan pesantren yang dikenal dengan system santri mukim (Azra, 1999: 107). System pendidikan ini menggunakan system peserta didik menginap sebagaimana santri. Asrama ini melaksanakan kegiatan sepanjang hari atau sering dikenal dengan system *full day school*, serta santri tinggal di asrama dalam satu kawasan beserta pengasuh atau senior mereka.

Adapun tujuan pokok dari asrama adalah dapat terlaksananya kegiatan akademis intelektual, kegiatan sosial dan kegiatan kekeluargaan. Tujuan dari sebuah asrama biasanya disesuaikan dengan visi dan misi lembaga sekolah yang terkait. Ada beberapa manfaat dari asrama antara lain pengasuh dapat melakukan pemantauan secara langsung dan leluasa setiap saat. Hal ini tentu akan memudahkan guru atau pengasuh asrama dalam mengetahui perkembangan intelektual maupun kepribadian peserta didik. Manfaat yang kedua yaitu adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi sehingga dapat memperkuat pengetahuan yang diterimanya.

Kaitannya dengan penelitian ini, diharapkan asrama yang disediakan oleh pihak sekolah akan mampu mencetak prestasi peserta didik lebih baik.

Ditinjau dari segi historis, ada beberapa hal yang menjadi alasan mereka memilih untuk tinggal di asrama atau tinggal di luar lingkungan rumah, antara lain; mencari suasana tenang supaya fokus belajar, pola asuh orang tua yang mengedepankan hidup disiplin dan bahkan ada juga yang dengan sengaja memilih hidup jauh dari orang tua agar dapat hidup bebas dari aturan keluarga. Setiap orang tua tentu ingin anaknya menjadi anak yang soleh/ solehah, yang berbakti dan berprestasi. Tentu bukan hal yang tabu lagi jika orang tua memaksa anaknya untuk tinggal di asrama atau ponpes, karena mereka memandang bahwa hidup bersama teman sebaya dan waktu belajar yang teratur akan lebih membantu dalam mencapai prestasi anaknya. Contoh kecil misalnya, ketika di rumah anak lebih banyak main computer atau menonton televisi akan menyebabkan anak malas belajar. Harapan mereka dengan dipindahkannya anak mereka ke asrama atau ponpes dengan segala macam aturan, anaknya akan lebih banyak waktu belajar, serta dengan terbatasnya penggunaan teknologi di asrama akan mengurangi waktu bermain mereka.

Hal seperti ini dilakukan oleh Rasulullah SAW saat hijrah ke Madinah. Rasulullah SAW hijrah ke madinah karena

beliau melihat situasi di Mekkah tidak mendukung beliau dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Selain itu, hijrahnya Rasulullah SAW ini juga dimaksudkan agar penyebaran Islam semakin meluas ke seluruh umat manusia.

بن عمر سمعت يقول وقاص ابن علقمه سمع انه ابراهيم بن محمد اخبرني

يقول وسلم عليه الله صلى الله رسول سمعت يقول عنه الله رضي الخطاب

ورسوله الله الى هجرته كانت فمن .مانوى لامرئ وانما بالنية الاعمال انما

امراته او يصيبها دنيا الى هجرته كانت فمن ورسوله الله الى فهجرته

.اليه هجر ما الي فحجرته يتزوجها

Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepadaku, sesungguhnya ia mendengar Alqomah ibn Waqash berkata: aku mendengar Rosulullah SAW bersabda: sesungguhnya seluruh amal ibadah itu tergantung kepada niatnya. Oleh karena itu, barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya). Diriwayatkan oleh dua iman ahli hadis, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Bukhori (Al-Bukhori: juz IV, 158).

Hadis di atas dapat dijadikan sandaran seseorang untuk pindah tinggal di asrama karena tujuan ingin mencari yang lebih baik, dalam hal ini adalah situasi dan kondisi yang lebih mendukung dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Akan tetapi, tidak sedikit juga mereka memilih hidup jauh dari

keluarga karena ingin bebas dari aturan keluarga, terutama bagi mereka yang mendapatkan pola asuh keras dari orang tuanya dan mereka yang merasa tidak nyaman dengan keadaan lingkungan rumahnya.

Berbicara tentang pola asuh, perempuan lebih bisa menerima dari pada laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki dan perempuan mempunyai kekuatan emosi yang berbeda. Laki-laki yang mendapat pola asuh keras dari keluarganya biasanya akan membantah dan justru akan menimbulkan konflik. Hal ini terjadi karena masa remaja yang sedang dihadapi adalah masa di mana mereka mengalami gejolak pertarungan, misalnya hasrat untuk mencari kesenangan dan ketidakseimbangan psikis (Lestari, 2012: 109). Jika orang tua tidak memahami dengan benar sisi psikologis anak pada masa remaja akan menimbulkan konflik besar sehingga mereka akan merasa lebih nyaman apabila hidup berjauhan dari orang tua dan memilih untuk tinggal di asrama. Berbeda dengan perempuan yang cenderung tidak mempunyai keberanian untuk melawan. Mereka lebih memilih terpaksa dan patuh dengan segala aturan keluarga. Kebanyakan perempuan memilih tinggal di asrama karena ingin fokus belajar. Perempuan lebih mudah bangkit motivasi belajarnya daripada laki-laki. Mereka cenderung malu jika prestasi temannya lebih baik daripada dirinya.

2) Tempat Tinggal Keluarga (Rumah)

Keluarga adalah sebuah struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik itu melalui hubungan darah atau hubungan pernikahan (Hammudah, 1984: 29). Sebagai pusat pendidikan yang memberikan pengaruh pertama kali dan paling mempengaruhi dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya, keluarga memiliki empat (4) fungsi dalam dunia pendidikan, yaitu; (a) memberikan pengalaman pertama kali yang merupakan factor penting dalam perkembangan pribadi anak, (b) menjamin kehidupan emosional anak (kebutuhan rasa sayang dan perhatian), (c) menanamkan dasar pendidikan moral, (d) memberikan dasar pendidikan sosial (membantu saudara yang sakit, menjaga ketertiban dan kebersihan).

Dengan demikian, karena fungsi keluarga atau orang tua sebagai peran pertama dan utama dalam memberikan dasar-dasar pendidikan, baik umum maupun agama, maka idealnya lingkungan keluarga mampu memberikan kontribusi berupa motivasi belajar yang harus tertanam pada setiap peserta didik. Hal ini tentu sangat mendukung keberhasilannya dalam meraih prestasi dan juga berdampak positif pada kenyamanan peserta didik karena mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana seperti yang mereka butuhkan.

Semua ini tidaklah terlepas dari pola pengasuhan dan interaksi orang tua dan anak. Pola pengasuhan anak akan berdampak pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis. Dalam memahami hal ini terdapat dua aliran yang mendominasi, yaitu; psikoanalitik dan belajar sosial. Pada perkembangan saat ini lebih dikenal dengan pendekatan tipologi (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) (Lestari, 2012: 48).

Hurlock (1978: 346) menyimpulkan:

Some home conditions unfavorable to creativity; discouragement of exploration, regimentation of time, encouragement of family togetherness, discouragement of fantasy, provision of highly structured play equipment, conservative parents, overprotective parents, authoritarian discipline.

Kemudian diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa ke dalam Bahasa Indonesia; ada delapan (8) kondisi rumah yang tidak menguntungkan kreatifitas anak yang nantinya kreatifitas ini akan berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya motivasi belajar peserta didik, yaitu antara lain orang tua yang membatasi eksplorasi, keterpaduan waktu, minimnya kebersamaan keluarga di rumah, membatasi hayalan, fasilitas yang ada, orang tua yang konservatif, orang tua yang protektif, dan disiplin yang otoriter (Hurlock, 1978: 29).

3. Jenis Kelamin

a) Persamaan Laki-laki dan Perempuan

Allah menciptakan manusia di dunia ini dengan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan derajat yang sama pada awalnya, juga tidak ada perbedaan nilai yang hakiki yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan. Allah telah menganugerahkan pada perempuan sebagaimana yang telah dianugerahkan pada laki-laki. Mereka dianugerahi Allah potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggungjawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini melakukan aktifitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syari'at pun meletakkan keduanya dalam satu rangkaian.

Secara mendasar, Islam memandang keberadaan laki-laki dan perempuan sebagai fenomena sunnatullah yang diciptakannya makhluk tuhan secara berpasang-pasangan, ada siang ada malam, ada jantan ada betina, demikian pula ada laki-laki dan ada perempuan. Keberadaan dan fungsi makhluk yang berpasangan ini tidak akan menjadi sempurna dalam diri masing-masing tetapi kesempurnaan itu akan terjadi justru ketika mereka dipertemukan. Karena itu kesetaraan gender bukan lagi ancaman bagi laki-laki, melainkan keadilan gender akan bermanfaat dalam mewujudkan kehidupan yang saling menghargai dan melengkapi.

Dalam pandangan agama, laki-laki dan perempuan adalah sama dan sederajat karena mereka diciptakan dari “nafs” yang satu, dan amal perbuatan mereka akan dibalas Tuhan tanpa perbedaan. Mereka pribadi yang mandiri untuk dapat berloma menuju ridlo ilahi. Perempuan dalam Islam bukanlah sekedar pelengkap bagi laki-laki, tetapi perempuan sebagaimana laki-laki, dapat memiliki kemandirian (QS. 60: 120), seperti sosok Ratu Bilqis yang mempunyai kerajaan (QS. 27: 23), dapat memiliki kemandirian ekonomi (QS. 16: 97), seperti pandangan yang disaksikan Nabi Musa AS di Madyan (QS. 28:23), kemandirian dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya sekalipun harus berhadapan dengan suami (QS. 66: 11), atau menentang pendapat orang banyak (QS. 66: 12).

Kecuali secara fungsional yang menyangkut perbedaan kodratnya dan hubungan hukum yang menyangkut tatanan kehidupan domestik dalam kehidupan keluarga, maka Islam mengenalkan pembagian tugas dan hak keduanya. Perempuan dipuji karena sebagai ibu yang bersusah payah menjaga kandungan dan bertaruh dengan nyawa saat melahirkan, juga dan dengan sanak ikhlas mengasuh anak. Begitu juga dengan laki-laki, mereka dipuji karena kerasnya ia bekerja demi anak dan istri, juga karena keberanian dan kesetiannya menjaga keluarganya. Perempuan juga dikenakan etika hukum untuk berbusana muslimah, iddah, perbedaan ahli waris, tidak menjadi imam shalat karena tujuan

tertentu dan bukan dimaksudkan untuk merendahnya, tetapi mengapa aspek-aspek perbedaan fungsional ini justru sering diperdebatkan. Bahkan keberadaan kewajiban dan peran perempuan yang seharusnya terbatas justru digeneralisir untuk ruang lingkup yang lebih luas, misalnya perintah ketaatan perempuan sebagai istri untuk senantiasa taat pada suami karena merupakan keseimbangan bagi hak nafkah yang perempuan terima. Hal ini sebenarnya hanya berlaku dalam lingkup kecil di keluarga, akan tetapi penerapannya justru meluas sehingga seakan-akan perempuan wajib taat dan tunduk pada laki-laki siapapun dan dimanapun.

Ditinjau dari segi sosiologis, keadaan sosiokultural arab zaman dulu posisi perempuan sangatlah suram dan terancam. Perempuan hanya menjadi budak seksualitas laki-laki, dituntut untuk melayani dengan sempurna lalu dengan seenaknya ditinggalkan. Tidak mempunyai kedudukan pada zaman itu, bahkan mereka dianggap pembawa sial, sehingga ketika ada bayi yang lahir perempuan akan dibunuh karena dianggap tidak berguna. Semua yang berkuasa adalah laki-laki. Salah satu alasan sosiologis yang menyebabkan perempuan direndahkan adalah saat itu sering terjadi peperangan antar suku yang membutuhkan banyak tenaga laki-laki. Selain itu, musuh selalu menangkap perempuan sebagai tawanan supaya mereka bisa mengumpulkan uang tebusan,

jika tidak ditebus maka kehormatan suku mereka dipertaruhkan (Jawaad, 2002: 4).

Munculnya Islam membawa kedamaian bagi kaum perempuan. Dimulai dari larangan membunuh bayi perempuan dan mengembalikan hak-hak perempuan (QS. 6:137 & 140 dan QS. 17:31), mengatur hukum perkawinan dengan membatasi laki-laki hanya menikahi satu perempuan dan memperbolehkan sampai empat kecuali jika mereka bisa berlaku adil (QS. 4: 3), dan juga islam member hak-hak bagi kaum perempuan antara lain hak untuk memiliki, hak untuk menikah dengan laki-laki pilihannya, hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk menggunakan identitasnya, hak untuk memperoleh kenikmatan seksual, hak untuk mewarisi, hak untuk memilih dan dipilih, dan hak untuk dihormati (Jawaad, 2002: 10-26).

Berdasarkan keterangan di atas, maka laki-laki dan perempuan memiliki persamaan sehingga kesempatan untuk memperoleh ilmu juga sama. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwasannya kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama. Namun di samping itu laki-laki dan perempuan juga memiliki beberapa perbedaan, antara lain : (1) instink lebih banyak mendominasi perempuan, (2) perempuan mengalami menstruasi tiap bulan, ini menyebabkan tekanan darah menurun sehingga secara tidak langsung melumpuhkan anggota badan dan kecerdasan menurun. Untuk lebih rinci, penjabaran tentang

perbedaan laki-laki dan perempuan akan dibahas lebih lanjut pada poin di bawah ini.

b) Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Belakangan diketahui bahwa untuk menjadikan sukses dalam sebuah kehidupan, tidak hanya membutuhkan IQ yang tinggi, tapi juga EQ dan SQ. Berdasarkan keseimbangan struktur otak, perempuan sangat mungkin mencapai kesuksesan dibanding laki-laki. Pada umumnya, perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal lebih baik. Sedangkan laki-laki sejak kecil hingga dewasa lebih menonjolkan kemampuan spasial lebih baik, memiliki kemampuan matematika, geografi, dan politik yang lebih maju. Perbedaan intelektual meliputi kemampuan lisan, kemampuan visual-spasial, dan kemampuan matematika (Nurhayati, 2012: 155).

Anak perempuan lebih baik dalam hal kemampuan lisan, sedangkan laki-laki lebih menonjolkan kemampuan visual-spasialnya. Sebenarnya, baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam menyelesaikan tugas matematika, hanya saja ketika umur 12 atau 13 tahun, anak laki-laki mulai menunjukkan kemampuan superior. Perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dalam hal intelektual, akan tetapi dari segi fisik, emosi, dan psikologi. Berikut adalah uraian tentang perbedaan-perbedaan tersebut.

1) Ditinjau dari Segi Jenis Kelamin

Terdapat beberapa karakteristik fisik yang membedakan secara mencolok antara keduanya, yaitu antara lain bentuk alat kelamin, postur tubuh, pertumbuhan otot, bentuk pada pangkal tenggorokan dan pertumbuhan bulu di tempat tertentu. Pada waktu bayi lahir perbedaan itu sangat kecil, kecuali organ kelamin. Tetapi keadaan ini berakhir sebelum masa puber. Pada menjelang masa puber, ada suatu perubahan yang besar yakni pertambahannya hormon seks yang menimbulkan perbedaan itu semakin tajam (Dagun, 1992: 7). Ketika sudah melewati batas masa pubertas, barulah kelihatan secara jelas bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya sekedar pada organ alat kelaminnya, tetapi banyak sekali perbedaan yang akan lebih rinci penulis jelaskan pada poin-poin selanjutnya. Dibawah ini adalah tabel perbedaan pemahaman anak (baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan usia) mengenai jenis kelamin mereka.

Tabel 2.1 Tabel Perbedaan Pemahaman Anak

Usia	Pemahaman Anak
3-4 tahun	Pemahaman mereka sebatas mengetahui perbedaan jenis mainan untuk laki-laki dan perempuan tetapi mereka masih bersedia bermain bersama
5-6 tahun	Menyesuaikan diri dan mulai menerima pola perbedaan sikap. Seperti bermain dengan sesama laki-laki ataupun sesama perempuan
7-8 tahun	Mulai mengenal tentang kepribadian individu. Seperti memilih jenis pakaian yang sesuai selera
9-10 tahun	Memahami dan melaksanakan pandangan yang berlaku dalam masyarakat tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Seperti memahami bahwa peran mereka dalam masyarakat

11-14 tahun	Mulai membatasi dari dalam pergaulan di masyarakat dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada
18 tahun ke atas	Mereka sudah mengerti dengan jelas bahwa mereka berbeda bukan hanya secara organ alat kelamin, tetapi karena factor-faktor yang lain, seperti faktor psikologis, sosiologis, dan peran mereka (Dagun, 1992: 22-25).

2) Ditinjau dari Segi Fisik

Perubahan tajam yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah saat masa pubertas, hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan pada hormon sek sehingga mengakibatkan perubahan dalam penampilan fisik. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang perbedaan fisik laki-laki dan perempuan.

Tabel 2.2 Tabel Perbedaan Fisik Anak

Perbedaan berdasarkan	Laki-laki	Perempuan
Pertumbuhan fisik	Lebih cepat tumbuh tetapi hanya pada usia 7 bulan – 4 tahun dan mengalami perubahan fisik secara sempurna sekitar usia 10-16 tahun	Cenderung lebih lambat proses pertumbuhannya akan tetapi mengalami perubahan fisik lebih cepat yakni pada usia 11-15 tahun
Kemantapan organ reproduksi	Laki-laki mengalami kemantapan organ reproduksi pada usia 10-14 tahun	Perempuan mengalami kematangan organ reproduksi pada usia 9-13 tahun. Hal ini menyebabkan perempuan lebih cepat proses pendewasaan
Tinggi dan berat badan	Keterlambatan kematangan organ reproduksi laki-laki menyebabkan pertumbuhan yang lain akan lebih cepat, seperti tinggi dan berat badan yang bisa bertambah sampai usia 16 tahun	Tinggi badan perempuan akan terhenti saat mereka usia 14 tahun dan pertumbuhannya lebih mengarah pada badannya
Otot	Otot laki-laki 15% lebih panjang dan 30% lebih besar dari perempuan. Hal ini dikarenakan karena otot	Perempuan mengalami siklus bulanan yang menyebabkan otot mereka lebih lemah karena harus menjaga kestabilan tubuh saat

	mereka selalu stabil kecuali saat sakit	mereka mengalami perubahan emosi
Aktivitas	Laki-laki lebih mampu melakukan aktivitas yang banyak karena mereka mempunyai paru-paru yang lebih besar dan jantung yang kuat.	Perempuan mempunyai paru-paru yang lebih kecil dari laki-laki. Sehingga laki-laki mampu mengambil oksigen satu setengah kali lebih banyak dari perempuan (Dagun, 1992: 26-33).

3) Ditinjau dari Kekuatan Emosi

Perempuan cenderung lebih sering emosi dari pada laki-laki. Tidak bisa dipungkiri bahwa terjadinya siklus bulanan (mentruasi) pada perempuan mengakibatkan mereka mengalami penurunan hormon sehingga ada waktu tertentu dalam satu bulan perempuan mengalami emosi yang tidak stabil. Hal ini juga menyebabkan perempuan lebih sering menangis daripada laki-laki. Bukti lain yang tidak bisa dibantah adalah orang yang menderita *neurosis* yaitu perasaan takut yang mendalam seperti psikosomatik lebih banyak terjadi pada perempuan (Dagun, 1992:56). Perempuan juga mempunyai cara yang berbeda dalam mengatasi emosinya. Mereka cenderung berbagi atau bercerita kepada temannya, mereka tidak bisa memendam emosinya dan bahkan mereka cenderung tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan atau saran dari orang lain. Sedangkan laki-laki cenderung gengsi jika harus bercerita atau minta solusi pada orang lain. Mereka ingin membuktikan bahwa mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini disebabkan karena

kesadaran laki-laki yang nantinya akan memimpin keluarga dan akan sangat dibutuhkan ketika dituntut untuk mengambil keputusan dalam keluarga.

4) Ditinjau dari Psikologis

Dilihat dari segi psikologis laki-laki dan perempuan juga mempunyai perbedaan. Hal ini disebabkan proses perkembangan setiap individu tidaklah sama, baik dari segi fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan sosial dan perkembangan paedagogis (Sumanto, 2006:63). Dalam hal motivasi, perkembangan psikologislah yang sangat mempengaruhi perbedaan tersebut. Terutama pada masa perkembangan pra remaja (13-16 tahun) dan masa perkembangan remaja (16-20 tahun). Masa pra remaja identik dengan sebutan masa puber. Masa puber laki-laki dan perempuan berbeda, karena perempuan mengalami masa puber lebih awal dari laki-laki. Hal ini terbukti secara kaidah Islam bahwasannya perempuan mengalami tamyiz pada usia ± 9 tahun, sedangkan laki-laki pada umur ± 15 tahun. Perubahan-perubahan secara negatif banyak muncul pada masa usia ini, antara lain; perempuan lebih mudah gelisah dan pemurung, malas, membatasi diri dari pergaulan umum dan agresif terhadap orang lain. Begitu juga laki-laki, pada masa pubertas laki-laki cenderung lebih mudah lelah, malas, pesimis, dan perasaannya tidak stabil.

Pada umumnya, secara psikologis perbedaan antara keduanya belum begitu terlihat, barulah kemudian ketika mereka memasuki masa remaja, laki-laki dan perempuan sangat terlihat mencolok perbedaannya. Perempuan cenderung pasif dan hanya menerima, tertarik pada hal yang bersifat konkret, dan berusaha menuruti dan menyenangkan orang lain. Kebalikannya, laki-laki cenderung lebih aktif dan suka member, tertarik pada hal yang abstrak dan berusaha menunjukkan diri (Sumanto, 2006: 75-76).

Berbagai perbedaan tersebut bisa dikarenakan faktor bawaan maupun faktor lingkungan. Mengutip dari pendapat Paul Monroe's (2001: 381), *"every individual has characteristics which differentiate him from every other. The biologists have long recognized the importance of individual differences"*. Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, dan faktor biologis diakui paling penting dalam perbedaan individu tersebut.

Oleh karena itu, perbedaan motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Laki-laki cenderung menggunakan rasio secara penuh, sehingga laki-laki lebih kritis dan realistis dalam memecahkan masalah, juga mempunyai kemampuan lebih dalam menerima dan memproduksi ilmu pengetahuan yang diperoleh. Sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan perasaan sehingga kemampuan dalam menerima dan memproduksi ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak sebanding

dengan laki-laki. Akan tetapi, perempuan lebih cenderung mampu mengontrol emosinya dalam urusan mencetak prestasi. Kesadaran akan pentingnya sebuah perjuangan dalam belajar biasanya lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian saudara Darumawan (2006) dengan judul “pengaruh pengelompokan berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar peserta didik MAN 1 Babakan Tegal”. Penelitian ini dilakukan dengan populasi sebanyak 108 orang kemudian mengambil sampel sebanyak 80 peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan, dengan kesimpulan bahwa motivasi peserta didik perempuan lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki.

Kedua, penelitian Dena Amirul Fata yang dilakukan di SMUN 1 Ngrambe Ngawi dengan jumlah populasi 122 (peserta didik laki-laki 61 dan perempuan 61) tentang perbedaan kebiasaan belajar peserta didik antara laki-laki dan perempuan. Dengan pengujian data menggunakan uji T, penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta didik perempuan mempunyai kebiasaan belajar lebih baik daripada laki-laki.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri pada tahun 2005 dengan jumlah sampel 38 dari 187 peserta didik. Penelitian ini tentang perbedaan prestasi belajar antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah, dengan judul

“pengaruh tempat tinggal dan motivasi terhadap prestasi belajar peserta didik SMA Futuhiyyah Mranggen Demak 2004/2005”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah.

Penelitian keempat yaitu penelitian saudara Ali Khomsin yang juga mengkaji tentang perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah. Penelitian dengan judul “studi komparasi motivasi belajar biologi antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah pada peserta didik peserta didik MA Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara tahun ajaran 2010/2011” ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar biologi antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah.

Dari beberapa kajian penelitian di atas, terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah keempat penelitian tersebut juga membanding antara variabel dan perbedaannya adalah pada penelitian peneliti membandingkan 2 variabel dengan tiap variabelnya terdiri dari 2 jenis. Tidak hanya membandingkan antara laki-laki dengan perempuan, atau membandingkan peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah, akan tetapi penelitian ini membandingkan dua variabel sekaligus, yakni membandingkan motivasi belajar peserta didik berdasarkan tempat tinggal (asrama dan rumah) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

C. Kerangka Berfikir

1. Perbedaan Motivasi Belajar Peserta Didik Berdasarkan Tempat Tinggal.

Faktor yang turut mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor eksternal, yaitu dalam hal ini secara spesifik adalah faktor tempat tinggal sehari-hari. Pengaruh tempat tinggal terhadap motivasi belajar sangat tinggi karena nantinya akan menjadi senjata khusus dalam mencapai puncak prestasi. Dalam kenyataannya waktu belajar mereka paling banyak dihabiskan di rumah atau di tempat mereka tinggal dibanding di sekolah. Walaupun dipaksakan peserta didik di perpustakaan sekolah, tidak jarang mereka akan merasa bosan dan bahkan merasa tidak nyaman karena terganggu pengunjung perpustakaan yang lain.

Tempat tinggal yang memenuhi persyaratan kesehatan dan ketenangan serta penerangan yang cukup baik siang maupun malam agar mata dan otak tidak cepat lelah, tentu akan sangat berbeda dengan tempat tinggal yang mempunyai keadaan yang berantakan, penerangan kurang dan keadaan sekitar yang kurang kondusif. Perbedaan tempat tinggal tersebut akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar peserta didik sehingga akan berdampak buruk pada prestasi belajar mereka di sekolah. Idealnya untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi demi tercapainya prestasi yang unggul tentu dibutuhkan sebuah keadaan tempat tinggal yang nyaman, aman dan menyenangkan.

Asrama juga merupakan salah satu kriteria tempat tinggal, khususnya pada penelitian ini. Asrama dinilai mempunyai keadaan yang nyaman untuk belajar. Karena pada umumnya sebuah asrama tentu ada program-program yang wajib dilaksanakan demi terciptanya keadaan asrama yang aman, nyaman dan tentram. Misalnya, ada kegiatan *ro'an* (kerja bakti) setiap hari minggu. Hal ini dimaksudkan agar santri asrama selalu menjaga kebersihan dan kerapian di lingkungan asrama. Contohnya lagi yaitu kegiatan jam wajib belajar pada malam hari. Ini berarti pada jam wajib belajar semua santri diwajibkan belajar apa saja tentunya dengan tata atur belajar yang tidak mengganggu orang lain. Kedua contoh kecil ini berarti secara tidak langsung akan selalu tercipta keadaan yang nyaman di lingkungan asrama sehingga harapannya keadaan yang sedemikian rupa mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Tempat tinggal yang kedua adalah rumah. Peserta didik yang tinggal di rumah dengan segala fasilitas yang dimiliki tentunya akan lebih nyaman dan lebih menjamin terciptanya iklim yang kondusif terhadap kegiatan belajar. Namun demikian, mengingat situasi lingkungan di sekitar rumah tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan nyaman untuk belajar, seperti kebisingan dari tetangga, kesibukan membantu orang tua, dan sebagainya. Hal ini tentunya dapat mengganggu konsentrasi belajar. Belum lagi jika jarak rumah dengan sekolah jauh, pasti akan lebih menyita waktu belajar. Maka tempat

tinggal di rumah juga mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis menyimpulkan sementara bahwa peserta didik yang tinggal di asrama motivasi belajarnya lebih tinggi daripada peserta didik yang tinggal di rumah.

2. Perbedaan Motivasi Belajar Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tuhan menciptakan manusia di dunia ini terdiri dari dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Pada awal proses penciptaan tidak ada perbedaan nilai yang hakiki antara laki-laki dan perempuan. Tuhan juga menganugerahkan potensi pada masing-masing makhluknya untuk memikul tanggung jawab dan mampu melaksanakan berbagai aktifitas. Akan tetapi secara fungsional laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan ini terletak pada kodrat dan hubungan hukum yang menyangkut tata kehidupan keluarga juga terletak pada sisi psikologosnya. Perempuan lebih dominan menggunakan hati atau perasaan, sedangkan laki-laki lebih dominan menggunakan akal.

Perbedaan motivasi belajar juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Karena laki-laki cenderung menggunakan otaknya dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi, oleh karena itu laki-laki memiliki kemampuan lebih dalam menerima dan memproduksi pengetahuan yang diperoleh. Akan tetapi, kelebihan perempuan yang cenderung menggunakan perasaanya, lebih mampu meningkatkan

kesadaran dirinya untuk senantiasa memotivasi diri dalam hal belajar. Kaitanya dalam hal ini adalah bagaimana mencetak prestasi belajar yang unggul. Biasanya perempuan merasa malu jika prestasi belajarnya rendah, sehingga menyebabkan perempuan lebih giat belajar untuk senantiasa bersaing dengan yang lain.

3. Perbedaan Motivasi Belajar Berdasarkan Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin

Dari berbagai paparan teori di atas, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa terdapat banyak persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dilihat dari psikologis, fisiologis dan sosiologis. Termasuk juga perbedaan dalam hal motivasi belajar mereka, baik secara internal maupun eksternal. Kedua faktor itu tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, karena seperti yang kita ketahui tanpa adanya dorongan atau motivasi tidak ada yang namanya proses belajar. Gambaran sederhana seperti itulah hubungan erat antar keduanya.

Faktor internal yang menjadi pengaruh terbesar dalam motivasi belajar peserta didik adalah perbedaan jenis kelamin. Karena dari perbedaan itu akan menemukan titik temu di mana motivasi yang timbul tergantung pada keadaan emosi mereka. Lebih singkatnya, laki-laki lebih mampu menguasai emosi mereka, secara otomatis mereka mampu mengontrol emosinya untuk tetap fokus belajar. Berbeda dengan perempuan, mereka cenderung mengikuti apa kata hati mereka dan tidak bisa mengatur emosinya, sehingga berakibat pada minimnya

dorongan yang ada pada diri perempuan. Akan tetapi, itu hanya terjadi ketika perempuan dalam kondisi tertentu, misalnya sedang menstruasi atau sedang menghadapi masalah. Ketika perempuan sedang dalam keadaan normal emosinya, mereka akan lebih mampu memupuk dorongan dalam dirinya untuk bisa menunjukkan yang terbaik dalam prestasi belajarnya, karena mereka cenderung malu jika mendapatkan nilai yang rendah.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik antarlain keluarga, guru, teman, tempat tinggal, masyarakat, fasilitas dan lain-lain. Tempat tinggal menjadi faktor utama secara eksternal yang dapat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik, karena kenyamanan yang mereka rasakan mampu menumbuhkan semangat dan dorongan pada diri mereka. Tempat tinggal di sini diartikan bukan hanya tempat di mana mereka mukim, akan tetapi juga termasuk lingkungan sekitar mereka.

Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga dan lingkungan asrama. Lingkungan keluarga yang tidak nyaman tentu akan membuat peserta didik malas belajar, akan tetapi lingkungan keluarga yang nyaman dan aman serta menyenangkan akan menumbuhkan motivasi yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan asrama, asrama didirikan dengan maksud memberikan kenyamanan kepada mereka yang tinggal sehingga akan tercipta suasana yang menyenangkan.

D. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah
2. Terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan
3. Terdapat pengaruh interaksi tempat tinggal dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar.